

NARASI KAUM MISKIN: KARAKTER AGEN PASTORAL

Hubert Muda

Abstract: The poor are those who are (1) materially impoverished; (2) economically and politically powerless, and (3) cognizant of their own weakness, looking to God for help since they cannot find it anywhere else. Theologically, it can be said that in the old testament the mere fact of poverty laid a heavy responsibility on the non-poor, an obligation which was demanded by the law and not left to the goodwill of the individual. This article made it clear that social responsibility for the poor and the oppressed belonged to the Covenant and took priority over worship. God has a particular love for the poor and disadvantaged in society and he would stand up for them. Jesus' critique is not based on a comparison of doctrine and teachings. His critique is not a theoretical exercise, as is often the case with catechists. It is this God of compassion that Jesus tried to reintroduce to the followers of him. He wants the teachers of the church to gain their faith in such a God. He did not do by constructing a doctrine of God but by telling the story of the good Samaritan. What he said was: "go and do as that good Samaritan did" (Lk 10:37). Jesus never did away with the Old Testament view on everyone's responsibility towards the poor in society. He only added one dimension to poverty which might be called "the poverty of spirit". The poor in spirit are those who have found their security in the knowledge that God loves them and will save them not because of what they have but because of his love.

I. PENDAHULUAN

Sepantasnyalah Gereja memaklumkan keprihatinannya terhadap realitas sosial seperti kemiskinan, penindasan, berbagai bentuk ketidakadilan dan pelecehan aneka wajah dari martabat manusia. Keprihatinan sudah mengandaikan keterlibatan dan bersama-sama dalam menyiasati dan mengubah kenyataan sosial menjadi lebih baik dan menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat. Narasi kaum miskin yang dimaksudkan disini adalah gambaran atau realitas yang tidak boleh absen dalam jati diri seorang petugas pastoral karena berpihak kepada kaum miskin adalah "pilihan eksistensial" Gereja. Kaum miskin yang mendapat perhatian dalam pastoral Gereja merupakan bagian dari "*sensus ecclesiae*" atau rasa menggereja dan keterlibatan pastoral terhadap kaum miskin disebut sebagai "*sentire cum ecclesiae*" atau merasa bersama Gereja. Federation of Asian Bishops Conference (F.A.B.C) di Hongkong merumuskan kaum miskin sebagai "*magisterium Ketiga*" darimana kita bisa belajar dan dengan demikian kita membuka diri

kita untuk diinjilkan oleh kaum miskin. Citra diri atau "*imagined personality*" dari seorang agen pastoral harus terdiri dari mosaik "*sensus ecclesiae*" maupun "*sentire cum ecclesiae*". Mengapa narasi kaum miskin harus hadir dalam rancangbangun karakter seorang agen pastoral Gereja?¹

Dalam masyarakat kita, kata kemiskinan mempunyai konotasi yang negatif karena dari kata itu langsung terbayang tentang kehidupan misalnya para petani yang serba susah dan serba tidak cukup. Penghasilan mereka tidak mencukupi untuk hidup sebagaimana layaknya seorang manusia. Kemiskinan seperti ini kita tolak secara spontan sebab menindas manusia, memalukan karena tidak manusiawi, karena itu mau kita hapuskan dari tengah-tengah masyarakat. Namun dalam kosa kata eklesial sering hadir pembicaraan mengenai "cita-cita kemiskinan". Apa maksudnya karena cita-cita kemiskinan ini secara harafiah sangat bertolak belakang dengan aspirasi manusia yang ingin bebaskan diri dari belenggu noda kemiskinan dan mau mengentaskan kemiskinan itu sendiri sampai keakar-akarnya.²

II. SKANDAL KEMISKINAN

Dari tujuhbelas (17) isu krusial yang dibahas dalam komunitas-komunitas basis Gerejani dalam Sagki 2005 Keuskupan Ruteng memilih lima(5) masalah pokok yang dinilai urgen untuk segera ditangani secara pastoral yaitu (1) kemiskinan (2) lingkungan hidup, (3) keluarga (4) pendidikan dan kaum muda (5) masalah sosial politik. Masalah kemiskinan dihubungkan dengan para petani yang merupakan mayoritas dalam keuskupan dan pada saat itu faktor penyebab kemiskinan disebabkan antara lain oleh absennya "pastoral pengentasan kemiskinan", budaya pesta adat seperti "*toe tombos cokol, toe turas tuda*" dan mental konsumtif "*ita neka tinang, manga neka na'a*". Kemiskinan ditanggapi sebagai sebuah lingkaran setan dibaca dari faktor-faktor penyebab kemiskinan seperti pendidikan yang kurang menyentuh sektor agraris, sumber daya manusia lemah, fatalisme atau mental menyerah, rendahnya etos kerja, diskriminasi dan ketidakadilan sosial, perjudian dan pola pertanian yang masih alamiah, dan harga komoditi yang sangat rendah. Dengan fenomena kemiskinan aneka wajah ini sudah digambarkan sebuah "locus vivendi dan pastorandi" yang luas dari pengabdian seorang agen

1 Gaudium Et Spes No. 1 dan 4.

2 Frans Von Magnis-Suseno, "Iman dan Politik", daam Edu R. Dopo (Ed.), Keprihatinan Sosial Gereja, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), pp.33-41.

pastoral.³

Kata-kata yang dipakai dalam alkitab untuk menunjukkan orang miskin sudah membuktikan bahwa kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang negatif: orang tertekan, terbungkuk(an), orang yang bergantung kepada orang lain(dal), orang yang harus minta-minta/pengemis(ebyon, ptokos). Dengan kata-kata ini orang-orang miskin sudah digambarkan berada dalam keadaan ditolak atau diprotes. Keadaan mereka tidak dipandang sebagai nasib buruk yang ditentukan Tuhan, sebaliknya manusia lah yang bertanggung jawab atas adanya kemiskinan, tidak terkecuali orang miskin sendiri yang malas dan bodoh (Amos 6:10-11). Ayub 24:1-9 menyoroti sebab kemiskinan yang berasal dari sesama manusia sendiri: yaitu mereka yang menyingkirkan orang-orang miskin, merampas tanah mereka bahkan merampas anak-anak orang lemah dengan cara menggadainya dengan cara-cara yang licik dan kejam. Para nabi memang gencar sekali mengecam kaum penguasa sebab mereka menyalahgunakan kelemahan orang miskin sehingga mereka menjadi semakin miskin. Cara-cara kejam yang dipakai antara lain "tindakan kekerasan (Amos 3:10), pemerasan (Amos 4:1), kecurangan dan tidak jujur dalam perdagangan (Amos 8:5), menjual mereka sebagai budak (Amos 2:6, 8:6). Apa yang disuarakan nabi Amos masih bergema dalam Perjanjian Baru misalnya dalam surat Yakobus Uskup Jerusalem yang mengecam kaum kaya yang menindas orang miskin (Yak 2:6), menahan upah buruh dan membunuh orang lemah (Yak 5:1-6).⁴

Alkitab tidak hanya mengecam kemiskinan melainkan juga mengutarakan banyak peraturan konkret untuk memberantasnya. Dalam Taurat Musa tersimpan banyak ketetapan yang bermaksud menghalangi penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang saja karena kemiskinan dan kemelaratan biasanya merupakan dampak sosial dari penumpukan kekayaan tersebut. Kitab Imamat 25:35-37 menganjurkan pemberian kredit tanpa bunga kepada kaum miskin. Kitab Imamat 19:9-10 menganjurkan agar pada masa panen sebagian gandum dan buah-buahan harus ditinggalkan di ladang dan kebun sebagai nafkah bagi orang miskin dan orang yang tidak mempunyai tanah (Ul 24:19-21). Ulangan 14:28-29 berbicara mengenai persepuluhan setiap

3 Sinode II Keuskupan Ruteng 2006-2007, "Bersatu Membangun Habitus Baru Dalam Bimbingan Roh Kudus menuju Gereja Keuskupan Ruteng Yang Mandiri, Misioner dan Memasyarakat", Seri PUSPAS KR 01/2005, p. 20.

4 Martin Harun "Kemiskinan Sebagai Solidaritas Dan Protes" dalam Edu R. Dupo(Ed.), Op. Cit., pp.165-167.

tahun ketiga untuk diberikan tidak kepada Bait Allah melainkan kepada para miskin. Kitab Ul 5:14 mengatakan bahwa Istirahat Sabat tidak dimaksudkan untuk dinikmati hanya oleh tuan dan nyonya yang kaya melainkan perlu dinikmati oleh para pelayan dan kaum buruh asing. Kitab Keluaran 23:10-11 bahkan berbicara mengenai tahun Sabat dan tahun Yobel bahwa setiap tahun ketujuh ladang dan kebun harus dibiarkan saja supaya orang miskin dapat makan dari padanya, para budak harus dibebaskan tanpa syarat (Kel 21:2), utang-utang harus dihapus (Ul 15:1), dan kitab Imamat 25:10 berbicara bahwa dalam tahun kelima puluh setiap orang berhak mendapat kembali tanah warisannya. Apa yang mendorong umat Israel untuk menolak kemiskinan dan berjuang mengentaskannya dari tengah-tengah mereka? Mengapa para nabi dan tokoh-tokoh iman terus menerus menentang penindasan manusia oleh manusia lain, yang ternyata menjadi sumber utama penyebab kemiskinan itu? Motif terdalam dan terluhur ternyata "pembebasan dari Mesir". Umat Isrel secara keseluruhan telah dibebaskan Tuhan dari belenggu perbudakan menjadi dasar utama bagi umat Tuhan di kemudian hari untuk memelihara kebebasan itu bagi semua anggota masyarakat khususnya bagi orang lemah di antara mereka (Ul 5:14-15, Im 25:34-42). Pada masa pembuangan dasar ini diperteguh lagi ketika gambar dan rupa Allah dilihat justeru dalam manusia yang sedang dibuang dan diperbudak (Kej 1:26). Kehadiran Tuhan ditemukan justeru di dalam saudara yang terkecil dan terlemah (Bdk Mt 25:40). Lupa akan orang miskin berarti sama dengan melupakan Tuhan sendiri dan menyalagunakan kelemahan orang miskin berarti menyerang Tuhan sendiri. Membiarkan perbedaan atau jarak laksana jurang antara orang kaya dan miskin berkembang berarti meniadakan karya keselamatan Tuhan dan mengingkari kehadiran Tuhan di dunia ini.⁵

Apabila Tuhan datang untuk mendirikan Kerajaan-Nya di tengah umat manusia, Ia sebagai raja adil akan memulihkan hak-hak orang miskin, mengenyangkan orang lapar, menghibur yang berduka, dan dalam arti itu Yesus pernah menyebut semua orang miskin bahagia (Mat 5:3) bukan karena mereka miskin melainkan karena kemiskinan mereka diakhiri dalam Kerajaan Allah, dalam dunia baru yang dipimpin Tuhan sendiri. Bagi Allah kemiskinan juga merupakan sebuah skandal dan dari Musa sampai Yesus, Allah berjuang untuk melenyapkan kekejaman kemiskinan itu.

5 Ibid., pp.167-168.

III. JENIS-JENIS KEMISKINAN

Kita mengenal perbedaan keadaan umum kemiskinan dalam masyarakat kita. Ada kemiskinan yang dikenal sebagai "*kemiskinan absolut*" yang dikenakan pada orang yang hidup dalam keadaan yang sangat buruk dan pada tingkat lapar terus menerus, dan kemiskinan jenis ini dilihat sepertinya sebuah penderitaan yang tidak bertepl. Ada juga kemiskinan yang dikenal sebagai "*kemiskinan yang dirasakan*" yang terjadi pada saat orang memiliki keinginan akan kepuasan besar sedangkan kemampuan untuk memenuhi keinginan yang sangat banyak ini terbatas. Kemiskinan seperti ini dapat ditemukan di tengah-tengah kemakmuran yang berlimpah-limpah. Seorang lalu cenderung membanding-bandingkan standar kehidupannya dengan standar kehidupan orang lain disekitarnya. Bila ia tidak memiliki kemampuan yang dinikmati sesamanya maka ia mengalami perihnya kemiskinan yang dirasakan itu. Situasi ini tidak teratasi bahkan bila situasi ekonomi mengalami peningkatan atau kemajuan sebab masalah utamanya tidak terletak pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya melainkan pada "*pemuasan keserakahan atau ketamakannya*". Adapula jenis kemiskinan yang ditimpakan pada diri sendiri ini terjadi pada saat seseorang yang memiliki banyak harta tidak dapat menikmati kekayaannya karena takut mengurangkan jumlah kekayaan yang telah diraihinya bertahun-tahun. Orang mau hidup miskin karena takut kehilangan hartanya. Tragedi kemiskinan seperti ini berasal dari orang-orang kikir yang menimpakan kemiskinan pada dirinya sendiri karena ketamakan dan sikap gelojoh untuk menumpuk kekayaan.⁶

Jenis kemiskinan lain adalah "*kemiskinan struktural*" yaitu kemiskinan yang muncul sebagai gejala masyarakat akibat dari struktur atau sistem masyarakat yang tidak manusiawi dan sekaligus "tidak sosial". Dalam arti ini struktur masyarakatlah yang miskin karena tidak mampu memberi jalan keluar dari ketergantungan sejumlah besar anggota masyarakatnya. Di mana-mana ditemukan segolongan kecil orang yang sangat kaya sementara dibelahan lain dari dunia yang sama dalam posisi berdampingan terdapat sejumlah besar orang yang hidup terlantar dan sekarat. Dan kedua golongan ini sulit untuk saling bertemu, apalagi membentuk sebuah persekutuan persaudaraan. Kemiskinan struktural ini hanya bisa ditemukan pada saat kita

6 Lily De Silva, "Ajaran Agama Budha Dan Pembebasan Kaum Miskin" dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (Eds), Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus II (Ende: Nusa Indah, 1997), pp.193-194.

langsung berkecimpung di tengah-tengah orang yang hidup terpojok dan terlantar itu sendiri. Masyarakat Indonesia masih terhimpit oleh kemiskinan struktural ini.⁷

Agama-agama dunia membela kebajikan kehidupan yang ughari menuju sebuah sikap hidup atau keinginan yang sehat. Bila seseorang mengembangkan kemampuan untuk puas dengan yang sedikit maka ia akan mengalami hidup yang bahagia walaupun mempunyai harta milik yang terbatas. Barangsiapa memiliki banyak keinginan dan memerlukan banyak hal untuk memuaskan nafsunya, dia akan selalu merasa tak terpuaskan dan kebahagiaan akan menghindar dan hijrah dari orang ini sama seperti sebuah khayalan. Dewasa ini hidup manusia penuh dengan ketegangan sampai mengarah ke tingkat patologis. Ada pelbagai penyakit psikosomatis yang ada kaitannya dengan pembangunan yang dikenal dengan istilah "tecnostress". *Technostress* ini menggejala memiliki dampak sistemik yang luas lalu tampak dalam faktor-faktor seperti: hubungan antar manusia yang rapuh, tingkat perceraian yang tinggi, laju kriminalitas yang meningkat serta maraknya kenakalan remaja. Ibu pertiwi atau bumi kita ini dipaksa untuk terus menerus menghasilkan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia namun tidak sanggup memenuhi ketamakan manusia. Atas nama peningkatan standar kehidupan kita telah menterjemahkan kemewahan menjadi kenikmatan, kenikmatan menjadi kebutuhan. Maka memenuhi tuntutan yang diinginkan sesuai dengan kerangka berpikir ini maka terjadilah gelombang pembangunan yang serakah dan dengan demikian terjadilah lingkaran setan dengan dampak-dampak jangka panjang yang mengerikan. Bila laju konsumsi dewasa ini melejit tanpa ampun maka dunia kita akan semakin jatuh ke dalam jenis *kemiskinan ekologis* yang mengerikan. Tanah-tanah kita yang subur dipaksa menghasilkan lebih banyak lewat pupuk kimia, insektisida, yang menurunkan kesuburan alamiah tanah-tanah kita. Dalam jangka panjang tanah-tanah kita akan gersang dan tidak lagi manusiawi.⁸

IV. KEMISKINAN: SIKAP TERBUKA DIHADAPAN ALLAH

Federation of Asian Bishop,s Conference(FABC) menggelar kaum miskin dengan sebutan "*Magisterium Ketiga*" dengan alasan bahwa kemiskinan jasmaniah memang secara sadar ditolak dan dientaskan dengan segala cara

7 J.Muller, "Pewartaan Injil Dan Penegakan Keadilan,Tugas Perutusan Gereja Di Tengah Masalah-Masalah Sosial", dalam Edu R. Dopo (Ed.), Op. Cit., pp.42-46.

8 Lily De Silva, Op.Cit., pp.194-195.

namun orang miskin itu sendiri dilukiskan sebagai milik Tuhan seperti yang dirumuskan dalam Kotbah di Bukit oleh Injil Mateus dalam Perjanjian Baru (Mt 5:3-10). Ucapan bahagia yang dituturkan oleh Matius ini menyangkut pengikut-pengikut Yesus yang sungguh-sungguh miskin, lemah dan menanggung penderitaan namun kaya karena ada Roh Allah hadir di dalam diri mereka, dalam kelemahan mereka masih lemah lembut, mereka masih haus akan kebenaran, haus akan terlaksananya kehendak Allah di bumi dan lingkungan hidup manusia bahkan rela dianiaya, biarpun dimusuhi mereka tetap membawa damai, biarpun ditindas mereka tetap murah hati, mereka tetap suci hatinya. Gelar "Magisterium ketiga" tidak hanya membayangkan kepada kita salah satu dari predikat masyarakat Asia yaitu kemiskinan yang merajalela, melainkan sebuah terjemahan dari Firman Kotbah di buki: *"berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah"*. Dengan itu sangat jelas bahwa orang-orang yang dipuji bahagia dalam Kotbah di bukit ini bukanlah orang miskin sembarangan atau puluhan juta orang miskin dari masyarakat kita melainkan orang-orang miskin yang masih mampu memberikan alternatif positif terhadap krisis nilai, masih membangun masyarakat kontras dan berani mengatakan tidak terhadap penyimpangan atau kemerosotan kemanusiaan. Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang miskin yang masih ditandai oleh sikap-sikap istimewa terhadap Allah dan sesama manusia.

Apa yang kita utarakan di sini sudah bisa dilacak dalam Perjanjian Lama ketika orang-orang miskin dibicarakan dan kemiskinan ditanggapi. Orang-orang miskin tertentu dinilai positif karena terbuka terhadap Allah, rendah hati, siap sedia dan penuh kepercayaan. Istilah yang paling populer yang menunjuk orang miskin dengan sikap-sikap positif seperti di atas ini ialah *"anawim"*. Anawim adalah sisa umat Israel yang yang tetap setia dan tidak menyimpang dari Firman Yahwe. Mereka adalah jurubicara Yahwe bahkan dipadankan dengan kata "ebed Yahwe" atau abdi Yahwe. Dalam setiap tindakan sehari-hari mereka menyadari jatidiri mereka dihadapan Yahwe, mereka tidak mengandalkan kekuatan pribadi mereka melainkan menaruh kepercayaan penuh pada Tuhan sendiri dan kepada penyelamat yang akan diutusny. Tidak heran nabi "Zefanyia dalam abad ketujuh menyandingkan predikat "rendah hati" pada kata *"anawim"* ini. (Zef 3:12-13). Sikap rohani para *"anawim"* ini bisa kita temukan juga dalam Mzm 25, 34 dan 37. Di sana mereka adalah orang yang sengsara namun tetap mencari Allah, dan

tentunya lawan-lawannya adalah mereka yang sombong, pencemooh, licik dan fasik. Hak-hak mereka diinjak-injak tetapi mereka tidak dilupakan Tuhan. Tuhan mendengarkan keinginan mereka, mengajarkan jalan-Nya kepada mereka, memberi mereka seorang raja yang adil. Karena itu para "anawim" memuji Allah, bergembira karenanya dan terus berharap padanya. Mereka takut kepada Allah dan memperhatikan perintah-perintahnya. Mereka bukan saja orang miskin melainkan orang miskin milik Yahwe sendiri (Amos 16:9; 3:24; Mzm 10:12.17; 22:27; 76:10, 147:6; Yes 11:4). Dalam diri para "anawim" tidak ditemukan citra "perampasan ketuhanan" sebagai dampak negatif dari materialisme seperti yang kita temukan dewasa ini. Jangan heran kalau kita dewasa ini diajak untuk menerima "penginjilan" atau diinjilkan" oleh kaum miskin. Apa makna dari penginjilan oleh kaum miskin?⁹

Kita semua terutama agen pastoral hendaknya sadar bahwa kemanusiaan itu indah karena merupakan ciptaan Allah yang terbaik, buah kasih Allah sendiri. Akan tetapi perbudakan itu jahat karena ia merupakan hasil ciptaan keserakahan manusia, buah dosa manusia. Apakah yang diartikan "agen pastoral" dewasa ini ketika mereka mengatakan bahwa "Yesus adalah Tuhan"? Hanya paramurid Kristus saja yang percaya danewartakan ajaran bahwa Allah memanggil para korban ketamakan kita sebagai mitra Allah yang terpercaya dalam mewartakan kerajaan Allah itu. Allah memilih kaum tertindas bukan karena mereka tidak berdosa tetapi karena mereka tertindas. Akan tetapi mereka menjadi suci hanya bila mereka menerima kerekanan yang terjanji ini dan menanggapi panggilan Allah. Menginjili kaum miskin berarti mendesak mereka untuk bangkit dari rasa puas diri mereka serta menuntaskan peranan mereka demi kedatangan kerajaan keadilan dan perdamaian. Menginjil kaum miskin di Amerika Latin misalnya disebut *konsientisasi* atau penyadaran. Dalam penyadaran atau *konsientisasi* ini disadari dua buah proses yang dapat dibeda-bedakan namun tidak dapat dipisahkan yaitu: -proses pertama adalah Evangelisasi/penginjilan oleh kaum miskin yang bertujuan membuat Gereja sadar kembali panggilan kemuridannya terutama kesadaran bahwa tidak ada kemuridan tanpa perutusan. Proses pertama ini berisikan autoritas anawim yang kita renungkan di atas tadi. -Proses kedua adalah penginjilan kaum miskin oleh Gereja dan proses ini berupa penyadaran kaum miskin akan panggilan evangelis mereka berdasar pada tuntutan Kerajaan Allah

9 Martin harun Op.Cit., pp 167-168.

seperti yang dituntut atau diamanatkan oleh kotbah di bukit Mt 5:3-8.¹⁰

Dalam dua proses penginjilan itu sendiri tidak ada satu perkataanpun yang dipercaya tanpa tanda. Satu-satunya tanda adalah tanda nabi Yunus. Tanda itu adalah prihal tinggal di dalam rahim bumi (mati) dan bangkit sama seperti yang dilakukan Kristus sendiri. Dunia kita dewasa ini menuntut suatu tanda yang membuat Gereja menjadi tanda gemerlap di mata para bangsa. Kita mesti menakar kembali dalam iman "*mesianisme patologis*" atau "*mesianisme ekshibisionis*" yang diuar-uarkan lewat tanda heran atau mukjizat pelbagai bentuk. Kita pernah saksikan bagaimana Ibu Theresa dari Calcuta dimanfaatkan media massa, mengiklankan amal kasih Kristiani atas harga kaum miskin, dan hal itu sungguh-sungguh telah merupakan sebuah konsesi dengan mamon. Sudah saatnya kita Gereja terutama para agen pastoralnya menguburkan dirinya di tengah kaum miskin yang tidak kelihatan dengan meninggalkan pranata-pranata mutakhir bergensi melalui mana kita bersekutu dengan para penyembah mamon. Teolog yang berasal dari Ceylon A. Pieris mengatakan bahwa Salib adalah harga yang ditetapkan kaum kaya yang menolak diinjili kaum miskin. Dan bila pada suatu hari Agen Pastoral, sebagai sebuah pranata, sungguh memikul Salib ini serta tinggal "dibawah tanah" dan membayar harga itu atas nama massa rakyat kita yang ditindas dan ditekan dari pelbagai arah, pada hari itu juga dunia akan melihat tanda heran yang dirindukannya, yaitu sebuah Gereja yang diinjili kaum miskin dan oleh karena itu sebuah Gereja yang menjadi kabar gembira bagi kaum miskin sama seperti Yesus sendiri.¹¹

V. AGEN PASTORAL: MELIBATKAN DIRI DALAM PERJUANGAN KAUM MISKIN

Kemiskinan jasmaniah atau kemiskinan ekonomis bukanlah cita-cita umat Tuhan tetapi skandal yang ingin dientaskan atau dihapuskan. Kemelaratan jasmaniah itu tidak sama dengan kemiskinan kaum "*anawim*" dan pengikut-pengikut Kristus. Kemiskinan terutama berarti: tidak mengandalkan kekuatan sendiri melainkan mempercayakan diri kepada Tuhan baik kepada kehendak-Nya maupun kepada perlindungan-Nya. Dan dari kedua arti kemiskinan ini Teolog Gerakan Pembebasan Amerika Latin melangkah menuju pengertian ketiga yaitu "kemiskinan sebagai sebuah keterlibatan terutama yang

¹⁰ Ibid.,

¹¹ A. Pieris, "*Evangelisasi Baru. Quo Vadis?*" dalam Georg Krichberger dan John Mansford Prior, *Op. Cit.*, pp. 335-327.

diungkapkan dalam *"solidaritas dengan orang miskin"* dan dalam perjuangan atau *"protes melawan kemiskinan itu sendiri"*.¹²

Sejauh ada perbedaan-perbedaan perilaku perorangan, ketidaksetaraan ekonomis dan ketidakadilan gender yang mengganggu kehidupan bersama mungkin agak keburu untuk mengatakan bahwa mengentaskan kemiskinan itu pasti akan tuntas. Dibutuhkan sebuah pendekatan yang *realistis, praktis* dan rasional atas masalah kemiskinan aneka wajah yang kita utarakan di atas ini. Kemiskinan *defacto* merupakan fenomena yang harus dihadapi lewat pendekatan yang multidimensional dan mengandalkan partisipasi semua orang yang berkehendak baik. Tidak ada solusi instan atau *"sirn sala bim"* bagi kemiskinan. Agama seperti Budhisme misalnya percaya bahwa tanggungjawab pengentasan kemiskinan ada di pundak para pemimpin masyarakat dan pribadi orang perorangan. Para rohaniwan dipercayai untuk bisa mengentaskan kemiskinan yang dalam jangka panjang tidak boleh merusak kemajuan spiritual manusia. Sosiologi agama mengatakan bahwa *"religious capital"* sebuah agama harus meningkat menjadi *"spiritual capital"* yang menjadi kekuatan perubahan masyarakat.¹³

Menurut agama Buddha seorang pemimpin harus *"jujur terhadap diri sendiri"* dan semua kewenangannya dalam memimpin sesuai dengan kebenaran. Bila ia melaksanakan model kebenaran demikian maka para pemimpin negara dan rakyatnya juga akan menghayati kewajibannya sesuai dengan kebenaran. Para pemimpin yang mengayomi warganya harus memiliki empat keutamaan atau kebajikan yaitu: kemurahan hati/ kedermawanan(dana), tutur kata yang ramah, setia mengabdikan pada kesejahteraan masyarakat, dan bersikap adil terhadap penduduk semuanya tanpa tebang pilih. Ajaran-ajaran agama Buddha juga berbicara mengenai dasasila hukum yang membimbing para pemimpin dan patut dicatat ada dua prinsip yaitu *"kedermawanan dan pelayanan tanpa pamrih"* yang diarahkan demi pengentasan kemiskinan dan pembebasan kaum miskin. Buddha sendiri menasihati semua orang untuk mengembangkan empat sifat yang membuat manusia maju dan berhasil dalam kehidupan yaitu (1) tekun dan cerdas/banyak akal; - (2) menjaga harta milik yang telah dimiliki; - (3) bertemu dan bergaul dengan sahabat-sahabat yang berbudi luhur;

12 Martin Harun, Op.Cit., p.170.

13 Anton Bele, *"Spiritual Capital Sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan"*, dalam BERBAGI, *Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama katolik (APTAK)*, Vol.1, No.1 Januari 2012, pp.61-64.

dan -(4) menghayati hidup yang mantap. Perjuangan Buddhisme ini ada kaitannya dengan paham kemakmuran dan kesejahteraan mereka: *"bila ada keamaian dalam suatu negeri karena tiadanya kejahatan dan tindak kekerasan para penduduknya akan hidup bahagia,bergembira dan bermain-main dengan anak-anak mereka hampir tanpa memperdulikan agar pintu-pintu rumah mereka terkunci".*¹⁴

Santu Paulus telah dengan tegas merumuskan kemiskinan yang ditemukan dalam diri Kristus seperti yang tertera dalam 2 Kor 8:9; *"Kamu telah mengambil kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus,bahwa ia oleh karena kamu telah menjadi miskin sekalipun ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh kemiskinannya".* Kristus telah menjadi miskin, ia telah mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, merendahkan diri bahkan taat sampai mati di kayu salib (Flp 2:6). Namun pengosongan diri radikal itu bukanlah ideal-Nya, bukanlah sesuatu yang dicari-Nya seolah-olah berharga pada diri-Nya. Kemiskinan Kristus memiliki nilai yang sama sekali lain yakni "tanda kasih, kasih karunia-Nya". Ia mengosongkan diri-Nya untuk menjadi setia kawan, solider dengan manusia, ikut menanggung beban, sharing sekaligus terlibat, ikut menanggung beban kejahatan manusia. Kristus merendahkan diri untuk melibatkan diri dalam keadaan manusia yang menderita itu. Namun Kristus tidak melibatkan diri hanya untuk ambil bagian dalam sengsara manusia dari hari ke hari seolah-olah solidaritas itu tujuan akhir-Nya. Ia mencari manusia dalam keadaan kedosaannya untuk mengangkatnya dari keadaan itu. Ia solider dengan manusia untuk mengangkatnya keluar dari akar kesengsaraan yaitu *"kekuasaan jahat"* yang menindas manusia, untuk melawan kejahatan yang memecah-belah orang kaya dan orang miskin, penindas dan tertindas, berlebihan dan berkekurangan. Solidaritas-Nya adalah ungkapan protes sinambung terhadap kemaksiatan dan kejahatan itu.¹⁵

Arena untuk mewujudkan solidaritas itu sudah sangat rumit dan luas. Kemiskinan apalagi pemiskinan bukan lagi hal sampingan yang dapat dipecahkan dengan zakat atau derma dan sedekah. Kemiskinan jasmaniah dalam masyarakat kita bukan lagi hal sampingan yang dapat dituntaskan dengan zakat, sedekah atau derma. Kemiskinan jasmaniah tidak hanya terbatas pada kurangnya benda-benda materiil. Kemiskinan ekonomis sudah berkembang menjadi sebuah "lingkaran setan" karena merupakan dampak

14 Lily De Silva, Op.Cit., p.209.

15 Martin harun Op.Cit, p.170.

sosial kemaksiatan di bidang politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, hukum dan kesehatan. Menjadi miskin dewasa ini tidak lagi berarti kurang makan, pakaian melainkan berarti pula hidup yang serba terpuruk, hidup di pinggran masyarakat, mendapat sekolah yang mutunya sangat rendah, kurangnya dokter, tenaga medis dan alat serta sarana kesehatan, kurangnya kesadaran akan hak-haknya dan kurangnya pembekalan kesadaran hukum, tidak merasa berhak mengatur organisasi demi diri atau kelompok dengan bebas.¹⁶

Lapangan kemiskinan yang rumit dan luas itu mengundang agen pastoral Gereja untuk menghayati kemiskinan Kristus. Keprihatinan seperti Kristus itu bukannya tanpa risiko. Bila Gereja dan agen pastoral menjadi solider dengan kaum miskin dan mau ikut agar mereka keluar dari genggaman atau belenggu kemiskinan, ia pasti mendapat perlawanan misalnya lewat sebuah "amnestia politis": ada korupsi namun tidak ada koruptornya, ada pembunuhan namun tidak ada pembunuhnya, ada kekerasan pelbagai bentuk namun tidak ada pelakunya. Agen pastoral sering akan mengalami apa yang dikenal sebagai "suara yang berseru-seru di padang gurun", seperti tidak ada orang yang menanggapi atau memberi reaksi sedikitpun. Namun agen pastoral yang berjuang sungguh-sungguh pasti tidak akan menjadi kaya namun dia akan menjadi semakin terlibat. Solidaritas dan protes mungkin akan sangat mengganggu keamanan dan stabilitas keluarga karena solidaritas itu menuntut lebih dari sekadar akal sehat saja. Kemiskinan sebagai solidaritas dan protes itu mengandaikan keyakinan alkitabiah, iman dan harapan para anawim di hadapan Allah. Kaya dihadapan Allah memang belum tentu kaya dihadapan manusia pula¹⁷.

DAFTAR PUSTAKA

- Bele, Anton. "Spiritual Capital Sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan", dalam *BERBAGI*, Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama katolik (APTAK), Vol.1, No.1. Januari 2012.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawryana, (Penterj.). Jakarta: Obor, 1993.
- De Silva, Lily. "Ajaran Agama Budha Dan Pembebasan Kaum Miskin" dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (Eds), *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus II*. Ende: Nusa Indah, 1997.

16 Ibid.,

17 Ibid.,

Harun, Martin "Kemiskinan Sebagai Solidaritas Dan Protes" dalam Edu R. Dupo(Ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Pieris, A. "Evangelisasi Baru.Quo Vadis". dalam Georg Krichberger dan John Mansford Prior, *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus II*. Ende: Nusa Indah, 1997.

Suseno, Frans Von Magnis, "Iman dan Politik", dalam Edu R. Dupo (Ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Seri PUSPAS KR 01/2005.

Muller, J. "Pewartaan Injil Dan Penegakan Keadilan,Tugas Perutusan Gereja Di Tengah Masalah-Masalah Sosial", dalam Edu R. Dupo (Ed.). *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.